



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>
e-ISSN : 2599-3100
Edition : Volume 5, Nomor 2, Juli 2022
Page : 54-78

Mencari Guru Sejati: Makna spiritual identitas Manusia Pendusta ("Spouter of Lies") dalam Naskah Qumran

Victor Christianto

ABSTRAK:

Dalam artikel ini penulis mengajukan argumen sanggahan di antaranya terhadap pandangan Robert Eisenman dalam bukunya *James the Brother of Jesus*, khususnya yang berkaitan dengan identifikasi Eisenman bahwa Guru Kebenaran yang disebut dalam naskah Peshier Habakuk adalah Yakobus saudara Yesus (*James the Just*) dan Manusia Pendusta adalah Rasul Paulus. Cukup banyak kontroversi di seputar siapakah identitas Manusia Pendusta dalam DSS atau yang kerap dikenal sebagai naskah-naskah Qumran, salah satu hipotesis yang diajukan oleh salah seorang ahli Qumran, yakni Robert Eisenman, cukup kontroversial. Beliau menduga bahwa berdasarkan catatan Josephus dan sumber-sumber lainnya, bahwa Manusia Pendusta (*Spouter of Lies*) itu tidak lain adalah Rasul Paulus yang menulis sebagian besar surat dalam Perjanjian Baru. Meski dapat diajukan argumen-argumen lainnya untuk menyanggah Robert Eisenman tersebut, namun dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan pada makna spiritual dari kontroversi antara Guru Kebenaran dan Manusia Pendusta tersebut, serta implikasinya bagi mereka yang tergerak untuk menempuh Spiritualitas Jalan Lurus. Beberapa implikasi langsung yang dapat ditarik dari Spiritualitas Jalan Lurus akan dibahas di bagian akhir tulisan ini, di antaranya: bagaimana kita semestinya belajar menjadi pembawa kehidupan dan pohon kehidupan, dan juga bagaimana mengembangkan sikap yang sehat dan berintegritas di tengah hiruk-pikuknya paham Post-Truth. Penulis menyebutnya "*Beyond Post-Truth*." Kiranya sepercik uraian ini akan berguna bagi para pembaca.

ABSTRACT:

In this article, the author proposes rebuttal arguments, including against the views of Robert Eisenman in his book *James the Brother of Jesus*, particularly with regard to Eisenman's identification that the Teacher of Truth mentioned in the Peshier Habakkuk manuscript is James the brother of Jesus (*James the Just*) and the Man of Lies is

Katakunci:
Eisenman, Qumran,
Yakobus, James the Just,
Dead Sea Scrolls, Naskah
Laut Mati, 4Q246

the Apostle. Paul. There is quite a lot of controversy surrounding the identity of the Spouter of Lies in the DSS or what is often known as the Qumran manuscripts, one of the hypotheses proposed by one of the Qumran experts, namely Robert Eisenman, is quite controversial. He suspects that based on Josephus' records and other sources, that the *Spouter of Lies* was none other than the Apostle Paul who wrote most of the letters in the New Testament. Although many other arguments can be put forward to refute Robert Eisenman, in this paper the author focuses more on the spiritual meaning of the controversy between the Master of Truth and the Man of Lies, and its implications for those who are moved to follow the Spirituality of the Straight Path. Some of the direct implications that can be drawn from the Spirituality of the Straight Path will be discussed at the end of this paper, including: how we should learn to be bearers of life and the tree of life, and also how to develop a healthy attitude and integrity in the midst of the hustle and bustle of Post-Truth understanding. The author calls it "*Beyond Post-Truth.*" Hopefully this little description will be useful for the readers.

Keywords:
Eisenman, Qumran,
James the Just, Dead Sea
Scrolls, 4Q246

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir ini telah terbit banyak buku yang menyemarakkan diskusi di kalangan para ahli maupun awam seputar penafsiran Naskah-naskah Laut Mati (Dead Sea Scrolls). Memang Naskah-naskah Laut Mati telah menimbulkan perdebatan sejak pertama kali ditemukan lebih dari 6 dekade yang lalu pada tahun 1947 di Qumran oleh para gembala suku Bedouin. Pada umumnya di antara para ahli terdapat kesepakatan bahwa Naskah-naskah Laut Mati menguatkan keyakinan iman Kristen akan keaslian naskah-naskah Alkitab, seperti misalnya kitab Yesaya versi Naskah-naskah Laut Mati yang ditemukan ternyata nyaris sama dengan yang dijumpai versi 1000 tahun setelahnya.

Namun demikian, ada satu pokok perdebatan di kalangan ahli naskah Qumran (DSS), adalah diskusi mengenai mengenai identitas dari Guru

Kebenaran dan Manusia Pendusta (*spouter of lies*) dalam DSS. Hal tersebut dikenal sebagai *sobriquet* dalam studi DSS.

Menurut Crotty: "*Another important figure in this founding period was the 'Man of the Lie', usually distinguished from the Wicked Priest. He caused a schism in the sect's following.*" (R.B. Crotty, *Religious Traditions*.)

Cukup banyak kontroversi di seputar siapakah identitas Manusia Pendusta dalam DSS, salah satu hipotesis yang diajukan oleh salah seorang ahli Qumran, yakni Robert Eisenman, cukup kontroversial. Robert Eisenman mengajukan argumentasi bahwa Naskah-naskah Laut Mati menunjukkan adanya kontradiksi di antara jemaat Kristen mula-mula, khususnya antara Yakobus dan Paulus. Dalam hal ini, Yakobus diidentifikasi sebagai Guru Kebenaran. Beliau menduga bahwa berdasarkan catatan Josephus dan sumber-sumber lainnya, bahwa Manusia Pendusta (*Spouter of Lies*) itu tidak lain adalah Rasul Paulus yang menulis sebagian besar surat dalam Perjanjian Baru.

Selain pandangan tersebut, Eisenman pernah suatu ketika memaparkan hipotesisnya bahwa Paulus adalah seorang Herodian dalam sebuah makalah yang diterbitkan di *Journal of Higher Criticism*, 1996.¹

Eisenman menyuarakan pandangan-pandangannya dalam beberapa bukunya, di antaranya *The Dead Sea Scrolls Uncovered* (1993) yang

¹ Robert Eisenman, "Paul as Herodian", JHC 3/1 (Spring):110-122 [jurnal on-line]; diambil dari <http://www.depts.drew.edu/jhc/eisenman.html>; Internet; diakses 17 Februari 2014.

ditulisnya bersama Michael Wise, *James The Brother of Jesus* (1997), dan juga *The Dead Sea Scrolls and the First Christians* (2004). Salah satu implikasi dari pandangan Eisenman tersebut adalah munculnya tuduhan bahwa gereja mula-mula mengalami perpecahan antara aliran Kekristenan Yudea (*Judeo Christianity*) dan Kekristenan Paulus (Pauline Christianity).

Meski ada banyak sekali argumen yang dapat diajukan untuk menyanggah Robert Eisenman tersebut (misalnya hasil studi *carbon dating* yang jelas-jelas menunjukkan bahwa naskah-naskah DSS ditulis jauh sebelum era gereja-gereja perdana), namun dalam tulisan ini penulis berusaha lebih memfokuskan diskusi pada makna spiritual dari kontroversi antara Guru Kebenaran dan Manusia Pendusta tersebut, serta beberapa implikasinya bagi mereka yang tergerak untuk menempuh Spiritualitas Jalan Lurus.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian deskriptif kualitatif, bertumpu pada literatur khususnya seputar DSS (*Dead Sea Scrolls*) dan tema-tema terkait. Meski demikian, perlu dicatat, bahwa dalam tulisan ini penulis tidak akan membahas melulu hal-hal teknis seputar kritik teks DSS dll. (yang sudah banyak diulas dalam buku lainnya), namun lebih berfokus pada bagaimana memaknai secara spiritual perdebatan seputar

Manusia Pendusta dalam DSS dalam konteks masyarakat modern, khususnya di Asia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus dalam sejarah yang selalu berulang

Jika kontroversi seputar Guru Kebenaran dalam Qumran tersebut dihubungkan dengan pesan Injil, kita membaca bahwa Yesus sendiri pernah memberikan kesaksian yang lugas dan terang benderang bahwa Iblis adalah pendusta dan bapa dari segala dusta. Hal ini dapat ditelusuri kembali sejak awal mula sejarah, ke Kejadian 3 ketika Iblis dalam bentuk ular tua, berdusta kepada perempuan pertama di dunia, bahwa ia tidak akan mati jika memakan *buah pohon pengetahuan akan baik dan jahat*, malah ia akan menjadi seperti Tuhan. Dusta itu ditelan oleh perempuan itu dan suaminya, dan akibatnya seluruh umat manusia jatuh ke dalam kutukan.

Dalam sejarah kerap terjadi perulangan kisah tersebut, seperti misalnya nabi-nabi Tuhan yang terpaksa berhadapan dengan nabi-nabi palsu. Untuk menyebut misalnya: Yeremia melawan nabi-nabi palsu yang menentang nubuat Yeremia.

Demikian juga Yesus juga mesti kerap bertanya-jawab dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang sempat dikecam-Nya sebagai "*kuburan yang dilabur putih-putih.*" (Mat. 23)

Pola tersebut telah dinubuatkan oleh para penulis PB, bahwa akan terulang kembali pada saat akhir zaman nanti.

Menemukan makna spiritual dari kontroversi Manusia Pendusta dalam naskah Qumran

Dalam hal ini, perlu penulis tegaskan bahwa kami sama sekali tidak setuju akan identifikasi yang diajukan oleh Robert Eisenman, bahwa Manusia Pendusta tersebut adalah Rasul Paulus dalam PB, setidaknya karena 3 alasan utama: (a) temuan-temuan *carbon dating* menunjukkan bahwa DSS ditulis kemungkinan besar sekitar 200-150 tahun SM, dengan kata lain sama sekali tidak mungkin naskah-naskah tersebut mencerminkan pergumulan gereja perdana, (b) telaah kami sebelumnya menunjukkan, bahwa sekalipun ada beberapa perbedaan dalam warna teologis antara Petrus, Yohanes, Yakobus, & Paulus-Barnabas, namun semuanya tetap saling mendukung dalam kesatuan. Penulis telah menuangkannya dalam tulisan di jurnal IJT beberapa waktu silam.² Atau dalam ungkapan James Dunn: "*unity in diversity.*" Dengan demikian, tentu menjadi terkesan mengada-ada jika Eisenman hendak mempertentangkan antara Rasul

² V. Christianto. Kesatuan dan perbedaan dalam Gereja perdana. *Indonesian Journal of Theology* Vol. 2, Desember 2014. <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/74/162>

Yakobus dan Rasul Paulus, misalnya. (3) Dokumen-dokumen yang diwariskan oleh para Bapa gereja yang merupakan murid-murid langsung dari para murid Yesus yang pertama, juga tidak menunjukkan jejak adanya pertentangan yang hebat di antara para sokoguru gereja tersebut.

Demikianlah beberapa argumen sederhana yang dapat diajukan untuk menyanggah hipotesis Eisenman tersebut.

Sebaliknya, penulis cenderung berpendapat bahwa dengan merujuk pada tema pertempuran antara anak-anak Tuhan melawan anak-anak kegelapan dalam salah satu naskah DSS, maka kita dapat menarik paralelisme sebagai berikut:

Tabel 1. Tipologi pertentangan klasik dalam DSS

Anak-anak yang Mahatinggi	Anak-anak Satan
Anak-anak terang	Anak-anak kegelapan
Guru Kebenaran	Manusia Pendusta
Nabi Tuhan	Nabi palsu

Perlu dicatat juga, bahwa perdebatan mengenai siapakah sosok Guru Kebenaran dalam Qumran itu masih menjadi perdebatan di antara para ahli (lihat mis. F.F. Bruce). Namun, meski tetap suatu kemungkinan bahwa figur Guru Kebenaran dan Manusia Pendusta dalam DSS itu memang sosok yang nyata secara historis, namun bisa juga suatu kemungkinan bahwa mereka adalah sosok tipologis, yang menggambarkan pertentangan antara

Terang dan Kegelapan. (Tema ini juga muncul dalam Injil Yohanes, lihat Yohanes pasal 1).

Demikianlah sekelumit komentar yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan kontroversi *Spouter of Lies*. Jika kita mau merunut lebih lanjut, menjadi jelas bahwa antidote untuk tema Manusia Pendusta itu adalah meniti Jalan yang Lurus. Karena itu, tidaklah sulit untuk menduga bahwa mungkin itu sebabnya para pengikut Kristus pada mulanya disebut *Komunitas Jalan Lurus*, sebelum mereka dikenal sebagai "Kristen."

Spiritualitas Jalan Lurus dan beberapa implikasinya kini

Dalam konteks itulah, maka menjadi menarik jika apa yang sebenarnya diharapkan oleh Tuhan dari umat-Nya, sebenarnya adalah hidup dengan hati yang tulus dan mengikuti kehendak Tuhan. Dan kualitas hamba seperti itulah yang Tuhan temukan dalam diri Daud:

"Mengenai engkau, jika engkau hidup di hadapan-Ku sama *seperti Daud, ayahmu, dengan tulus hati* dan dengan benar, dan berbuat sesuai dengan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan jika engkau tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku..." (LAI, 1 Raja-raja 9:4).

Artinya, pola-pola nabi dan guru-guru palsu telah ada sejak jaman dahulu, dan sebenarnya mereka adalah anak-anak Sang Pendusta, yakni Iblis.

Dalam konteks ini, meski tentunya tetap dapat diperdebatkan apakah ada petunjuk tekstual bahwa Komunitas Esseni yang diduga menulis DSS dapat juga disebut Komunitas Jalan Lurus, namun seperti kami tuliskan sebelumnya, menjadi jelas bahwa antidote untuk tema Manusia Pendusta (kalau kita hendak memaknai bahwa bapa segala dusta adalah Iblis itu sendiri), itu adalah meniti Jalan yang Lurus. Sebenarnya tidak banyak rujukan teks Alkitab yang jelas menunjukkan tema Komunitas Jalan Lurus tersebut, kecuali 2 ayat dalam Kisah Para Rasul:

“Firman Tuhan: Mari, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang dari Tarsus yang bernama Saulus. Ia sekarang berdoa..” (Kis. 9:11)

Dalam ayat di atas, frase Jalan Lurus disebut sebagai nama suatu jalan, tempat Saulus mulai merenungkan ulang jalan hidup yang ditempuhnya. Selanjutnya, mari kita perhatikan bagaimana Rasul Paulus suatu kali dengan tegas menghardik roh jahat, sekali lagi menggunakan frase tersebut:

“Tetapi Saulus, juga disebut Paulus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap dia, dan berkata: “Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan Jalan Tuhan yang Lurus itu?” (Kis. 13:9-10).

Penulis menduga bahwa Rasul Paulus dalam hal ini merujuk pada Iblis sebagai bapa segala dusta, dan juga bahwa panggilan umat percaya sesungguhnya adalah kembali kepada Jalan Tuhan yang Lurus, sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi Yesaya, dan digaungkan kembali oleh Yohanes Pembaptis (Yoh. 1:23).

Dengan kata lain, frase *Spiritualitas Jalan Lurus* yang penulis gunakan di sini dimaksudkan untuk mengingatkan kita kembali kepada hal-hal sederhana yang menjadi dasar dari iman yang sejati kepada Bapa yang kekal, yakni ketulusan hati, dan menaati segala perintah-Nya dan ketetapan-Nya. Hal-hal lainnya sebenarnya bersifat sekunder.

Beberapa implikasi dari Spiritualitas Jalan Lurus akan dipaparkan secara ringkas dalam 3 matra:

- A. Bagaimana umat percaya mesti menjadi pembawa kehidupan dan pohon kehidupan;
- B. Memahami aspek-aspek *Beyond Post-Truth*.
- C. Beberapa implikasi dalam tradisi kebatinan Jawa.

Mari kita lihat satu per satu di bagian berikut ini.

A. Jadilah pembawa kehidupan dan pohon kehidupan

Ada kalimat bijak dari Mark Twain, yang kira-kira bunyinya sebagai berikut:

"Banyak orang penasaran dan terusik akan bagian-bagian Alkitab yang tidak mereka mengerti; namun saya justru terusik dengan bagian-bagian Alkitab yang saya mengerti."

Salah satu bagian dari Kitab Pengkhotbah yang mengusik adalah nats di atas: "Allah telah menjadikan manusia yang jujur, tetapi mereka mencari banyak dalih."³ Apakah makna dari ayat yang sepintas tampak penuh teka-teki ini?

Mari kita teliti sejenak dari ungkapan bahasa aslinya. Makna *upright* dalam Pkh 7:29

לְבַד רְאֵה-יְהוָה מְצֵאתִי אֲשֶׁר עָשָׂה הָאֱלֹהִים אֶת-הָאָדָם יָשָׁר וְהִמָּה בְקִשׁוֹ חֲשִׁבֹנוֹת רַבִּים:

Lihatlah, hanya ini yang kudapati: bahwa Allah telah menjadikan manusia yang jujur, tetapi mereka mencari banyak dalih.

Teks Ibrani יָשָׁר (yasar) yang diterjemahkan jujur (*upright*) mempunyai makna benar dan tulus atau tidak ada kerusakan. Dalam Lexicon yasyar memiliki arti yaitu 1. Straight, level; 2. Right, pleasing; 3. Straightforward, just, upright dan 4. Uprightness, yang mengarah ke *ethically a moral life*.⁴ Ayub disebut seorang yang saleh dan jujur atau dalam teks Ibrani ditulis תָּם וְיָשָׁר (tam we yasyar). Kata yasyar disini sama dengan yasyar di pengkhotbah 7:29. Tetapi kata "yasyar" dalam kitab Ayub dihubungkan dengan kata "tam". Dalam Lexicon tam berarti *complete, morally innocent, having integrity (lihat strong concordance no 8535)*. Kata "tam" ini memiliki

³ Biblia, "Ecclesiastes," <https://biblia.com/bible/esv/ecclesiastes/7/29> (accessed on Nov. 2021)

⁴ Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*, Massachusetts; Hendrickson Publisher 197. p. 449

kaitan dengan kata benda tumim. Konteks kata tam ini adalah sbb.: dalam peribadatan Israel, di dada imam besar ada urim dan tumim, tempat bangsa Israel bertanya kepada Tuhan. Jadi jika "tam" dihubungkan dengan "tumim" maka "yasyar" dihubungkan dengan "urim". Tumim artinya sempurna sedangkan urim artinya terang. Jadi kata "yasyar" yang diterjemahkan jujur makna sebenarnya adalah terang, transparan. Jadi Tuhan menciptakan manusia dalam wujud yang transparan, terbuka, jujur. Yasyar sering diterjemahkan jujur. Ketika manusia berbuat dosa, ia menutup-nutupinya dan menyembunyikan dirinya. Tidak ada keterbukaan di hadapan Allah.

Dalam 1 Sam 29:6 yasyar berarti tidak ada kejahatan di dalamnya. Yasyar artinya lurus, jujur (kualitas yang sesuai dengan standar yang ditetapkan Tuhan), tulus (Mzm 119: 7), jujur (Pr 17 : 26), tepat (Pkh 12:10), integritas (1Taw 29:17; Ayub 6:25; Ams 11:24; 17:26). Arti yang tidak umum adalah memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya dan dengan demikian menggambarkan keadilan (Ams. 11:24).

Lxx menerjemahkan yashar dengan εὐθεῖα (euthē) jika ditambah dengan kata *anthropo* maka artinya manusia jujur. Ini adalah masalah perilaku yang benar secara etis atau jalan yang benar. Ini adalah seseorang yang berdiri tegak, lurus dalam segala hal.

Dari telisik sederhana tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud adalah bahwa pada mulanya Tuhan menjadikan manusia yang

jujur dan hidup dengan hati yang tulus di hadapan Tuhan, hingga lalu mereka mulai sibuk mencari banyak dalih melalui beragam ilmu (atau mungkin dapat disebut hikmat duniawi).

Kapankah itu mulai terjadi?

Berikut ini adalah upaya penulis membaca makna tersirat dari Pengkhotbah 7:29.

Mari kita tengok sejenak ke Kejadian pasal 2. Pada awalnya adalah suatu taman yang indah. Tuhan dan manusia sering berjalan-jalan bersama mengelilingi taman tersebut. Terjalin hubungan yang begitu karib, dan bahkan manusia seorang diri dapat mengelola seluruh taman Firdaus.

Lalu kita membaca di Kejadian 3, bahwa ular tua atau Iblis memperdayakan perempuan pertama (dengan suaminya tampaknya ikut hadir di situ). Ular itu menyatakan bahwa mereka tidak akan mati namun akan menjadi seperti Tuhan, ketika mereka memakan buah pengetahuan akan yang baik dan yang jahat.

Dan mereka pun memakannya, perempuan itu dan juga suaminya. Padahal banyak sekali jenis buah di taman itu yang Tuhan sediakan dengan limbahnya, termasuk *buah pohon kehidupan*.

Namun mereka memilih buah pohon pengetahuan. Dan mereka pun dikutuk keluar dari taman, dan mesti mengusahakan tanah yang telah menjadi rusak.

Kisah itu tidak berakhir di sini, ternyata sepanjang sejarah, manusia memang *lebih sering mengutamakan buah pengetahuan ketimbang buah kehidupan.*

Dalam berbagai tradisi mitologi kuno, sering diceritakan adanya makhluk alien setengah dewa yang mengajarkan mereka berbagai teknologi, termasuk bertani dan juga membuat kapak dan lembing untuk berperang. Tokoh itu disebut dengan berbagai nama, seperti *Annunaki*, kalau tidak keliru bisa ditemukan dalam mitologi Mesopotamia/Sumerian dll.

Namun, benarkah hal tersebut?

Ada sebuah kitab kuno yang tidak masuk dalam kanon, meski kerap dikutip oleh para penulis Perjanjian Baru, di antaranya kita dapat membaca dalam Surat Yudas (sebelum Kitab Wahyu). Kitab itu disebut *Kitab Henokh*. Meski kitab ini agak sulit dilacak tahun persis ditulisnya, namun oleh para penulis PB dianggap sebagai kitab sakral yang layak dibaca pada masa abad pertama M. Ada berbagai versi dari Kitab Henokh, di antaranya yang disebut sebagai *Slavonic Book of Enoch*, dan juga *Ethiopic Book of Enoch*.

Bagaimana Kitab Henokh menuturkan hal tersebut?

Kitab Henokh yang kadang juga disebut *Book of the Watchers*, mengisahkan bagaimana Satan yang jatuh ke bumi, membawa serta banyak malaikat lain yang mengikutinya.

Salah seorang dari mereka (Azazel) mengajarkan kepada manusia membuat pedang dan alat-alat perang lainnya, dan sejak saat itu manusia mulai berperang satu dengan yang lain. "Book of Enoch 8:1–3a reads, "*And Azazel taught men to make swords.*"

Azazel ini hanya disebut sekali dalam PL dalam hubungannya dengan tradisi melepas seekor kambing ke hutan dalam suatu prosesi penebusan salah, kepada Azazel (Imamat 16:26) -- yang kemudian dikenal sebagai "*tradisi kambing hitam.*"

Selanjutnya dikisahkan dalam kitab tersebut, bahwa Henokh diutus oleh Tuhan untuk mengingatkan para malaikat yang jatuh tersebut, betapa besar dosa yang mereka buat di dunia, dan hukuman kekal yang menanti mereka.

Memaknai Pengkhotbah 7:29

Apa yang diuraikan di atas, baik dari makna kata asli *yasyar*, hingga penelusuran singkat mengenai Kitab Henokh, tampaknya dapat merupakan salah satu cara memaknai ayat Pengkhotbah 7:29, yakni bahwa Tuhan menciptakan manusia yang jujur untuk hidup dengan tulus hati dan bergaul karib dengan Tuhan seperti pada mulanya. Namun manusia dengan segala kepongahannya justru memilih buah pengetahuan, antara lain karena dusta oleh Si Jahat bahwa suatu hari mereka akan dapat menyamai Sang Mahatinggi. Ambisi itu jelas terlihat dalam kisah Menara

Babel, ketika manusia berupaya menggapai langit, dan akhirnya Tuhan membuat mereka terserak-serak dalam berbagai bahasa.

Menara Babel modern

Pada dasarnya, mau tidak mau kita mesti mengakui bahwa peradaban maju kerap membawa pesan terselubung bahwa teknologi dan sains sanggup menjawab semua persoalan manusia dan masyarakat, sehingga lambat laun manusia modern cenderung percaya bahwa Tuhan hanyalah gagasan kuno belaka. Benarkah demikian?

Krisis energi dan krisis listrik yang dialami oleh banyak negara kiranya membuka mata kita bahwa *techno-utopianisme* itu kerap ibarat "jauh panggang dari api."⁵ Tentunya penulis tidak bermaksud bersikap anti-kemajuan teknologi, namun ada baiknya kita terus mengingat bahwa teknologi sehebat apapun itu sebaiknya tetap ditempatkan pada fungsinya melayani manusia, bukan manusia untuk melayani teknologi. Sama halnya dengan ungkapan Yesus: "*Hari Sabat dibuat untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat.*" Demikianlah kita mesti bijak menyikapi perkembangan teknologi maju, jangan sampai teknologi tersebut malah menjauhkan kita dari hidup dengan hati yang tulus di hadapan Tuhan.

⁵ *The Economist*, new topic: The big energy shock. Oct. 2021. URL: <https://www.economist.com/leaders/2021/10/16/the-first-big-energy-shock-of-the-green-era> (accessed on October 2021)

Jalan yang lebih utama lagi

Dalam 1 Korintus 12:31b, Rasul Paulus menyampaikan suatu kalimat bijak:

"Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi."

Kalau kita mengingat kembali Pengkhotbah 7:29 dan juga Kejadian 2, maka menjadi jelas bahwa jalan yang lebih utama itu adalah hidup di hadapan Tuhan dengan tulus, jujur, dan bergaul karib dengan Tuhan, sambil belajar menjadi pembawa kehidupan. Dengan kata lain, kita mesti belajar menerapkan buah pohon kehidupan, ketimbang mengejar pengetahuan demi pengetahuan, yang kerap justru menjauhkan kita dari Tuhan.

Bagaimana caranya menjadi pembawa kehidupan? Hendaknya kita belajar merawat kehidupan dengan sikap penuh syukur.

Dalam Yohanes 15 disebutkan bahwa Yesus adalah pokok anggur yang sejati dan kitalah carang-carangNya, artinya Tuhan justru mengajar kita tidak hanya menjadi pembawa kehidupan, namun juga sekaligus menjadi bagian dari "*Pohon kehidupan*" itu sendiri. Itulah panggilan (*vocation*) kita sebagai umat percaya.

Belajarlah untuk menebarkan kehidupan, bukan justru merusaknya.

Kalau Anda sebagai petani, berkaryalah sedemikian sehingga tanaman dapat terus tumbuh, tanpa harus merusak nutrisi tanah. Kalau Anda menjadi seorang peneliti dalam bidang medis atau penelitian farmasi, misalnya, hendaklah Anda berkarya dengan penuh tanggungjawab, jangan

hanya sekadar menciptakan produk yang merusak atau melenyapkan makhluk hidup di bumi.

Memang dalam jangka pendek, terkesan tidak banyak perbedaan dengan cara Anda berkarya, namun dalam jangka panjang itu akan kembali kepada Anda dan keluarga Anda juga.

B. *Beyond Post-Truth*: Kerinduan masyarakat modern akan sosok Guru Kebenaran -- *Spiritual Famine*

Kita menyaksikan dalam beberapa tahun atau dekade terakhir, banyak percakapan di ruang publik menekankan pada bagaimana menjadi kian penting wacana "*post-truth*" (pasca kebenaran).

Kalau kita menyimak perkembangan teknologi akhir-akhir ini, sebenarnya banyak juga wacana-wacana yang kalau ditelusuri, bertolak dari premis-premis yang rapuh. Dari sini, baiklah kita mengingat salah satu karya Alexander Solzetsnytzhin: "*The Gulag Archipelago*"; beliau menyarankan bahwa adalah tanggung jawab setiap individu untuk menolak kebohongan-kebohongan yang tidak masuk akal tersebut. Karena itu, resep yang ditawarkan olehnya sederhana saja: "*One man who stops lying can bring down the tyranny.*" (Terjemahan bebasnya: Satu orang yang berhenti "ikut" dalam pusaran dusta dapat menyetop tirani.) Memang risiko yang akan muncul cukup besar bagi mereka yang menolak ikut terhisap dalam pusaran dusta, untuk menyebutkan beberapa catatan saja dalam sejarah:

- A. Salah seorang murid dari mazhab Pythagorean, menemukan bilangan irrasional (akar dua), yang tentunya dianggap berlawanan dengan para murid lainnya mazhab tersebut yang memuja rasionalisme. Akhirnya adalah murid tersebut (Hypasus) ditenggelamkan di danau.
- B. Yesus Kristus dituduh bersalah oleh para saksi dusta di depan Sanhedrin sehingga akhirnya dihukum disalibkan (Mat. Pasal 25-27).

Kisah ini terus berulang sepanjang sejarah manusia, bahwa pada dasarnya manusia lebih suka untuk tinggal dan terhisap dalam pusaran dusta, terutama dusta oleh para penguasa. Namun ada kalanya juga mereka yang bergerak dalam semangat kemerdekaan, akhirnya memperoleh hasil yang gemilang, misalnya: para pelopor dan pejuang kemerdekaan di negeri ini, sungguh percaya bahwa suatu bangsa berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. Dan akhirnya membuahkan hasil yang indah dengan Proklamasi. Dan bahkan Pembukaan UUD 45 mencerminkan semangat bahwa segala bentuk penjajahan mesti dihapuskan dari muka bumi.

Bagi kita semua yang percaya dengan segenap hati, bahwa Yesus adalah Sang Jalan dan Kebenaran dan Hidup, tentu menjadi panggilan kita sebagai umat percaya untuk sampaikan saja kebenaran Injil apa adanya. Inilah tantangan sebenarnya bagi umat percaya di era pasca-modern ini. Namun ada juga harapan, tampaknya di antara masyarakat terutama kaum

muda ada suatu kehausan spiritual yang besar, yang dapat disebut sebagai *Spiritual Famine* (cf. Ps. David Jeremiah).

Dengan kata lain, saatnya sudah tiba untuk menuju "*beyond Post-truth*."

Sampaikan saja kebenaran; pada akhirnya ada berkat-berkat tersembunyi bagi orang-orang yang mengupayakan kebenaran dengan segenap daya dan tenaga. Seperti yang Yesus pernah katakan: "*And the truth will set you free.*"

C. Mencari Guru Sejati dalam tradisi kebatinan Jawa

Jika ditelisik lebih dalam, ternyata kerinduan akan Sang Guru Sejati (atau jika merujuk pada naskah Qumran di atas, kerinduan akan Guru Kebenaran) dapat dijumpai pula dalam tradisi kebatinan Jawa.

Dalam budaya Jawa, istilah Kejawen disinggung sebagai agama penghayat, atau sering disebut kebatinan (lih. mis. Mulder, 2006). Substansi pelajaran adalah cara orang menjauhkan diri dari sesuatu yang palsu dan berusaha untuk berdiam dalam kebenaran sejati alam semesta, menjadi satu dengan Roh. Hal seperti ini sering disebut *manunggaling kawula lan Gusti* atau dan itu menyiratkan hubungan manusia dengan Tuhan. Selanjutnya, pemahaman semacam ini dapat dilacak di setiap aliran supernatural yang dianut oleh orang Jawa, di antaranya dikenal sebagai aliran Pangestu. Nama Pangestu merupakan singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal,

artinya *perkumpulan mereka mencari Yang Tunggal*.⁶ Aliran ini juga mengajarkan bahwa jiwa manusia yang sejati adalah Roh Suci, bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Ijinkan penulis memberikan sedikit catatan penutup mengenai Injil Tomas dan spiritualitas Kristen: Meski artikel ini tidak dimaksudkan sebagai uraian terhadap naskah Injil Tomas sebagaimana ditemukan dalam *Nag Hammadi Scrolls* (1945), namun cukup menarik untuk mencatat bahwa kerinduan akan sosok Guru Sejati sebagaimana dijumpai pada tradisi kebatinan Jawa tersebut ada paralelitasnya dengan pelukisan akan sosok Yesus dalam Injil Tomas sebagai Guru Sejati, yang membawa pencerahan kepada semua orang yang hendak belajar dari-Nya. Bahkan salah satu logion awal dalam Injil Tomas mencatat: "*Whoever finds the interpretation of these texts will not experience death.*" (Dalam ungkapan sehari-hari: barangsiapa yang menemukan pengertian akan teks-teks di sini tidak akan mengalami kematian.)

Meski baru ditemukan kemudian dalam naskah Nag Hammadi, ternyata banyak ahli yang berpendapat bahwa Injil Thomas diterima luas oleh komunitas Kristen perdana, dan bahkan ada yang menyimpulkan bahwa awalnya injil tersebut ditulis oleh Rasul Thomas ketika berada di Alexandria.⁸ Jika naskah Injil tersebut benar berasal dari komunitas Kristen

⁶ S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 16.

⁷ Muryana, Dialog Interreligius – Kultural dan Civil Religion Studi atas Pagutuban Ngesti Tunggal, *Jurnal ESENSIA*, Vol. XIV No. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 212.

⁸ Lihat misalnya Philip Jenkins. *The Lost History of Christianity. The Thousand-Year Golden Age of the Church in the Middle East, Africa, and Asia*. (NY: HarperCollins, 2009).

perdana (Alexandria) dan mungkin sezaman dengan Injil Yohanes, mungkin kedua Injil tersebut mencerminkan tradisi spiritualisme Kristen dari umat Kristen abad pertama yang telah lama hilang.⁹

Tentunya hal ini masih bersifat hipotetikal dan sama sekali tidak bermaksud mengecilkan makna ketiga Injil Sinoptik yang lebih bercirikan naratif-historis.

PENUTUP

Meski tulisan ini diawali dengan pemaparan ringkas mengenai problema identifikasi *Spouter of Lies* dalam naskah Qumran, namun penulis berupaya untuk tidak berhenti pada rincian-rincian teknis mengenai DSS yang banyak dibahas di tempat lain, sebaliknya penulis berupaya menemukan implikasi dari makna spiritual kontroversi atas *Spouter of Lies* tersebut. Di antara implikasi tersebut, yang sempat dibahas secara ringkas dalam artikel ini adalah: (a) bagaimana menjadi pembawa kehidupan dan bagian dari pohon kehidupan, (b) bagaimana kita dapat kembali kepada kebenaran yang sejati, ketimbang berputar-putar tanpa ujung pangkal dalam wacana *Post-Truth*, *dst.* Kiranya hal-hal ini menolong pembaca di hari-hari terakhir ini.

Maranatha!

⁹ Ada beberapa literatur yang menelusuri tradisi spiritualitas kuno dalam sejarah Kekristenan mula-mula, lihat misalnya karya sejarawan Philip Jenkins. Mis. Philip Jenkins. *The Lost History of Christianity. The Thousand-Year Golden Age of the Church in the Middle East, Africa, and Asia.* (NY: HarperCollins, 2009)

Ucapan terimakasih

Penulis sangat berterimakasih atas saran-saran yang berharga dari Bp. Pdt. Dr. Andreas Hauw (SAAT), dari Pdt. Dr. Isak Suria (STAS), dan seorang mitra bestari akan naskah awal ini.

Kepustakaan

- Angulo, Giancarlo P. MANUFACTURING HISTORY AND IDENTITY: A STUDY ON THE TEACHER OF RIGHTEOUSNESS, COLLECTIVE MEMORY, AND TRADITION AT QUMRAN. *MA Thesis*, Winston Salem, North Carolina
- Christianto, Victor. *Jalan yang Lurus*. Surabaya: Penerbit NulisBuku, 2017.
- Christianto, Victor. Kesatuan dan perbedaan dalam gereja perdana. *Indonesian Journal of Theology*, Desember 2014. url:
<https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/74/162>
- Collins, Matthew A. *Shifting Perspectives: (Re-)evaluating the Use of Sobriquets in the Qumran Dead Sea Scrolls*. PhD dissertation submitted to the University of Bristol, UK.
URL: <https://research-information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/34501355/434732.pdf> (accessed online at November 2021).
- Crotty, Robert B. QUMRAN STUDIES - CHALLENGE TO CONSENSUS. *Religious Traditions*. URL: <https://core.ac.uk/download/pdf/229445662.pdf> (accessed online at November 2021).
- Hiebert, Paul G. The Flaw of Excluded Middle. *Missiology* (1982).
- De Jong, S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Klemm, Derek S. Jesus: Remedy to Half-Truths and Temptation. URL:
<https://www.mvlcs.org/wp-content/uploads/2019/03/2019-03-10.pdf>
(accessed online at November 2021).
- Lumpkin, Joseph B. *Angels and Demons: From Creation To Armageddon*. Fifth Estate, Post Office Box 116, Blountsville, 2009.
- Mulder, Niels. *Doing Java*. Yogyakarta: Kanisius Publishing House, 2006.

Muryana, Dialog Interreligius – Kultural dan Civil Religion Studi atas Pagutuban Ngesti Tunggal, *Jurnal ESENSIA*, Vol. XIV No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

del Olmo, I. "Such Fictitious Evil Spirits": Adriaan Koerbagh's Rejection of Biblical Demons and Demonic Possession in *A Light Shining in Dark Places* (1668). in Special Issue, "Witchcraft, Demonology and Magic." *Religions, MDPI*, 2020.

Weng Kit, Cheong. Spiritual vulnerability through demonization in curses? A critical reassessment. *Jurnal Teologi Amreta* Vol. 1 no. 1 (2017).

Wiyono, Gani. TOWARDS AN INTERPRETATION OF THE PHENOMENA OF DEMON POSSESSED/DEMONIZED CHRISTIANS. *Jurnal Teologi Amreta* Vol. 1 No. 1 (2017).

Biografi singkat penulis:

Victor Christianto - menyelesaikan studi pascasarjana dalam bidang teologi dari STT Satyabhakti, Malang, Indonesia. Kini mengajar di STT Ekklesia, Jakarta, Indonesia. Dapat dihubungi di email: victor_christianto@sttekklesia.ac.id. Visit *Second Coming channel*: <http://bit.ly/ApocalypseTV>